



PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS DESA DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

¹⁾Nikmatul Masruroh, ²⁾Suprianik

^{1,2)} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: ¹⁾nikmatul.masruroh82@uinkhas.ac.id, ²⁾anniesuprianik84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, pertama; mengidentifikasi model ekonomi kreatif berdasarkan kearifan lokal di perdesaan; kedua, menganalisis eksistensi model ekonomi kreatif di perdesaan dalam perspektif maqashid syariah. Tujuan tersebut dicapai dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui interpretif dan analisis deskriptif, dan validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama di perdesaan, mengembangkan ekonomi kreatif terdapat beberapa model yaitu model produk kreatif, model sosial media, model jasa dan industry. Kedua, beberapa model tersebut jika dianalisis dari maqashid shariah bisa memenuhi aspek hifdz annafs, hifdz al aql dan hifdz al mal. Namun, dalam hal keberlanjutan dimensi manusia, belum mampu meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan, terutama melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif tidak dianggap sebagai penopang pembangunan, namun menurut perspektif maqashid syariah dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci : ekonomi kreatif; kearifan local; maqashid syariah

ABSTRACT

This research aims, first; identify creative economic models based on local wisdom in the village; second; examine creative models that exist in the village from the perspective of maqashid shariah. This objective is carried out with a qualitative approach, the type of research used is a case study with data collection techniques of observation, interviews and documentation. By applying technique and source triangulation to examine the veracity of the data, interpretive and descriptive analysis is used. The results of these studies are first; in some villages, a developing creative economy has several models, namely product creativity models, social media models, service models and industrial models. Second, these models when studied from the perspective of maqashid sharia can fulfill the aspects of hifdz annafs, hifdz al aql, hifdz al mal. However, in terms of the sustainability of the human dimension, it has not been able to increase public literacy about the importance of the human role in the development process, especially through the innovative economy. Although the creative economy is not seen as a support for development, it can help households become more prosperous, according to the maqashid sharia worldview.

Key words: creative economic; local wisdom; maqashid shariah

I. PENDAHULUAN

Potensi ekonomi antar desa mempunyai kekhasan dan keunikan yang berbeda (Pereira Pinheiro et al., 2023). Perbedaan potensi ekonomi desa tersebut harus ditemukeni untuk dikembangkan sebagai *basic* ekonomi kreatif berbasis desa (Mayarni et al., 2023). Perbedaan potensi ekonomi desa, harus diimbangi melalui jenis-jenis usaha masyarakat yang variatif dengan irisan kebijakan pemerintah dan sentuhan strategi yang berbeda pula (Rachel, 2009). Implikasi ke depan yang diharapkan; akan melahirkan *survival strategic* desa-desa dalam kompetisi global di era 5.0 (Rodrigues-Ferreira et al., 2023). Suatu bangunan strategi usaha dan kebijakan penguatan ekonomi masyarakat berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki desa itu sendiri, berdasar pembacaan dinamika ekonomi global (Kusuma & Varokh, 2023).

Fakta empirisnya, banyak desa yang tidak memahami akan potensi ekonomi yang dimiliki (Borko, 2021). Lebih jauh, banyak desa yang menegasikan potensi ekonominya dengan tidak memperhatikan basis data terkait potensi ekonomi dan perputaran ekonomi masyarakat desanya tersebut (Zakia & Maksum, 2017). Beberapa desa di pinggiran terutama tidak memiliki data tentang potensi desanya. belum memiliki data terperinci akan potensi desanya (Handayani & Rahmi, 2018). Selain itu, sebagai desa yang mayoritas masyarakatnya agraris, tidak/belum mempunyai basis data ekonomis dari kegiatan pertanian desanya. Sebagai contoh; belum ditemukan berapa jumlah tonase gabah atau beras yang dihasilkan pertahun. Selain itu juga belum diketahui berapa jumlah konsumsi pertahunnya, sehingga strategi pengendalian produksi dan pasar di desa belum menemukan bentuknya. Jika potensi ekonomi tidak diketahui, maka akan sulit untuk melakukan pengembangan ekonomi masyarakat tersebut melalui industri kreatif (Kuncoroyekti et al., 2023).

Industri kreatif sebagai model dari ekonomi kreatif, dewasa ini faktanya terus menggeliat (Pereira Pinheiro et al., 2023). Geliat ekonomi kreatif di masyarakat baik perdesaan atau perkotaan, harus ditangkap dan dimaknai sebagai potensi penguatan ketahanan ekonomi nasional (Mayarni et al., 2023). Artinya, penguatan ekonomi perdesaan adalah sebagai benteng pertahanan ekonomi nasional. Oleh karena itu, menemukeni potensi ekonomi desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pengembangan berbagai jenis usaha berbasis potensi desa harus dimulai dan dilakukan. Bentuk ekonomi kreatif desa dapat digali dan dikembangkan melalui potensi ekonomi desa yang ada. Potensi

ekonomi kreatif desa yang bisa berkembang dan dikembangkan secara baik menjadi ekonomi kreatif, dengan berbasis hasil *scanning* potensi dan pemanfaatan potensi desa itu sendiri (Yan & Liu, 2023).

Desa-desanya di Indonesia memiliki potensi ekonomi kreatif dalam rangka pembangunan ekonomi. Berdasarkan ekonomi kreatif tersebut sebuah desa bisa berkembang dan bisa memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Seperti contohnya sebuah desa kreatif di Kabupaten Jember Jawa Timur yaitu Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru. Rowotengah adalah desa pinggirannya dengan produksi pertanian tertinggi di Kecamatan Sumberbaru. Hasil penelitian tahun 2023 menunjukkan bahwa Desa Rowotengah menghasilkan 11.699ton beras per tahun dengan luas lahan tanam 1827 hektar. Salah satu potensi yang paling besar di Desa Rowotengah adalah pertanian. Namun, masyarakatnya belum berhasil mengelola potensi tersebut secara kreatif, yang berarti mereka masih belum dapat memandirikan masyarakatnya secara ekonomis dari potensi tersebut.

Selain pertanian padi, Desa Rowotengah juga penghasil buah jeruk. Jeruk Semboro adalah buah jeruk yang terkenal di Jember, padahal petani jeruk di Kecamatan Semboro pada Tahun 2015 hanya tinggal tiga orang dengan beberapa petak lahan saja (hasil wawancara). Jeruk Rowotengah atau jeruk Kecamatan Sumberbaru tidak pernah dikenal oleh pasar, meskipun sebenarnya jeruk tersebut dari Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru. Petani jeruk Desa Rowotengah hanya menjual dengan sistem tebasan atau sistem sewa pada masa panen, sehingga mereka juga kurang mendapat manfaat dalam bentuk kemandirian ekonomi hasil jeruk. Produktivitas nilai pertanian jeruk seharusnya dapat meningkat, manakala masyarakat Desa Rowotengah mampu berkreasi dan berinovasi menjadikan buah jeruk menjadi minuman kemasan sari jeruk dan sejenisnya. Hanya saja, hal tersebut belum ditangkap sebagai peluang masyarakat petani jeruk Desa Rowotengah (hasil wawancara).

Desa Rowotengah mempunyai banyak sekali potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Hanya saja, sejauh mana masyarakat menangkap potensi tersebut dan seberapa besar *political will* pemerintah dalam membidik peluang yang ada. Selain dari sektor pertanian, potensi ekonomi kerakyatan Desa Rowotengah yang dapat dilirik, yakni dengan munculnya produk-produk dari hasil kreativitas masyarakat lokal, seperti produk kue kering, kue basah, susu, tempe, *mebeuler*, ayam krispi yang sebagian telah menggunakan sistem jual beli *online*. Jenis-jenis usaha ini sudah mulai menunjukkan eksistensinya di Desa Rowotengah (wawancara).

Hanya saja jenis usaha yang ada, belum dikelola secara maksimal. Suatu upaya maksimalisasi usaha yang diorientasikan untuk menambah nilai lebih dari hasil produksi. Misalnya, produksi *meubel* Desa Rowotengah telah menembus pasar dunia. Produksi unik dari akar dan batang pohon untuk dijadikan meja dan kursi dengan sentuhan seni yang artistik, telah menjadi komoditas ekspor ke Austria dan Singapura. Pelaku *meubeler* setelah produksinya jadi, lantas memposting di media sosial sambil menunggu pemesan. Daya imajinasi seni dengan *relief* yang natural, menjadikan produksi *meubel* produksi Rowotengah cepat laku di pasar dunia. Hanya saja, eksportirnya merupakan pihak lain dan berasal dari luar Jember. Alasan sederhana pengrajin *meubel* Desa Rowotengah tidak melakukan ekspor sendiri, karena belum memahami cara teknis dan kelengkapan administratif sebagai eksportir.

Nasib produksi tempe Desa Rowotengah juga mengalami hal yang sama. Jumlah produksi tempe yang mencapai 2 sampai 2,5 ton perminggu, belum dikembangkan menjadi berbagai jenis makanan yang terbuat dari tempe. Seperti keripik tempe, *nugget* tempe, dan jenis olahan lain. Padahal selisih nilai hasil penjualan antara produk tempe mentahan dengan jenis olahan berbahan dasar tempe, dapat mencapai selisih tiga kali lipat. Olahan berbahan dasar tempe dengan macam-macam jenis, setelah diurus PIRT, ijin usaha, dan dikemas secara rapi akan mampu membidik pasar di luar Jember, bahkan menjadi komoditi ekspor. Akan tetapi sekali lagi, hal tersebut belum terlaksana dan tetap tercatat sebagai potensi ekonomi Desa Rowotengah yang siap dikembangkan.

Potensi ekonomi kreatif Desa Rowotengah tentu masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat dan para pemangku kepentingan desanya. Ketidaktahuan masyarakat, bukan berarti mereka tidak mengetahui sama sekali akan adanya potensi ekonomi. Hanya saja, karena mereka sudah bergumul setiap harinya dengan fenomena desanya, maka tidak menganggap adanya potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan. Banyak potensi ekonomi kreatif Desa Rowotengah lainnya, seperti; tape yang dapat diolah menjadi pia tape atau proll tape, abon atau kerupuk berbahan dasar ikan produksi lokal, selai atau keripik pisang, keripik ketela, minuman kemasan sari temulawak dan kunyit, minuman kemasan sari jeruk, dan seterusnya.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi penelitian, beberapa ekonomi kreatif yang sudah mulai dikembangkan antara lain industri meubeler yang sudah merambah Belanda. Hal ini tentu saja memberikan implikasi pada penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat sekitar. Pada aspek

penyerapan tenaga kerja, industri meubeler ini mampu menyerap tenaga kerja 50 orang dari masyarakat sekitar. Pada awalnya mereka rata-rata bekerja di luar negeri, namun setelah ada meubel ini mereka memilih tidak pergi ke luar negeri. Jumlah uang yang diterima setiap orang berbeda tergantung pada pekerjaan mereka. Harga terendah adalah Rp.900.000, dan harga tertinggi adalah Rp.3.500.000. Artinya, setiap industri yang ada di desa berdampak positif pada kehidupan ekonomi komunitas sekitarnya. Dari tahun 2022 hingga 2023, pendapatan perkapita meningkat dari 2.500.000 menjadi 3.500.000. Namun, sampai saat ini potensi ekonomi kreatif di Desa Rowotengah ini belum terpetakan secara detail.

Dalam rangka menelusuri potensi ekonomi kreatif Desa Rowotengah, maka diperlukan kerja penelitian. Suatu penelitian yang dapat men-*screaning* jenis-jenis potensi ekonomi kreatif untuk dikembangkan dan berdaya saing. Suatu pembacaan yang komprehensif akan lokalitas Desa Rowotengah dengan tetap memperhatikan dinamika ekonomi Nasional, Regional, dan Internasional. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi model-model ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal di desa; *kedua*; mengkaji model-model kreatif yang ada di desa dari perspektif *maqashid syariah*. Selain mengeksplorasi model ekonomi kreatif berbasis desa, penelitian ini menganalisisnya dari sisi *maqashid syariah*. Analisis ini digunakan untuk melihat, kondisi masyarakat desa dengan keberadaan ekonomi kreatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sebenarnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang ekonomi kreatif, seperti yang dilakukan oleh M. Muchson dkk (2023), para peneliti ini melakukan identifikasi tentang ekonomi kreatif berbasis *local wisdom* yang ada di Kota Kediri Jawa Timur. Penelitian ini menyatakan bahwa tenun, jaranan, dan tahu kuning memenuhi syarat sebagai produk kreatif berbasis kearifan lokal di Kota Kediri dan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber belajar untuk mata pelajaran atau kursus ekonomi kreatif (Muchson et al., 2023). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari sisi *local wisdom*, namun penelitian M. Muchson dkk (2023) tidak melakukan analisis dari sisi *maqashid syariah*. Penelitian selanjutnya penelitian Pereira Pinheiro C dkk (2023) tentang industri dan ekonomi kreatif yang informal. Penelitian ini berbicara tentang industri dan ekonomi kreatif yang selama ini memiliki kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, namun bersifat informal (Pereira Pinheiro et al.,

2023). Penelitian Pereira Pinheiro dkk memiliki titik fokus pada ekonomi kreatif sebagai sumber ekonomi informal, sedangkan penelitian ini terfokus pada ekonomi kreatif berbasis desa dan kearifan lokal namun dianalisis menggunakan *maqashid syariah*. Yan W, Liu S (2023) dalam penelitiannya juga menyampaikan tentang ekonomi kreatif yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan merupakan model kreativitas pemerintah yang fleksibel. Penelitian ini memberikan makna, bahwa ekonomi kreatif mampu menjadikan pemerintah bersifat fleksibel secara kultural (Yan & Liu, 2023). Berdasarkan *mapping* penelitian yang dilakukan, belum didapatkan penelitian tentang ekonomi kreatif berbasis desa yang menggunakan analisis *maqashid syariah*. Analisis model ini memberikan wawasan bahwa ekonomi kreatif berbasis desa telah memenuhi 5 aspek *maqashid*, yaitu *hifd addin*, *hifd annafs*, *hifd al aql*, *hifd an nasl* dan *hifd al mal* (Siswanto et al., 2023). Pemenuhan 5 aspek tersebut dalam rangka pemenuhan *mashlahah* untuk menuju kepada *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Lifia Lifia & Aunur Rofiq, 2023).

2.1 Ekonomi Kreatif Berbasis Desa

Ekonomi kreatif bisa dipahami sebagai bentuk inovasi yang bisa berkontribusi pada produktivitas seseorang dan memiliki nilai ekonomi. Ekonomi kreatif menjadi kajian menarik di pada tahun 2000 an, sebab ekonomi kreatif menjadi bentuk atau model ekonomi dengan mengandalkan ide dan inovasi sebagai basisnya. Selama ini yang menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi kreatif adalah teknologi dan kreativitas dari pelaku ekonomi dalam hal ini produsen (Yan & Liu, 2023). Sehingga bisa dimaknai ekonomi kreatif merupakan sistem ekonomi yang bersumber dari kreativitas. Sumber daya manusia adalah instrumen utama dalam model ekonomi ini. Efisiensi menjadi tujuan hadirnya sistem ekonomi kreatif (Nakudom et al., 2023).

Kehadiran teknologi informasi, internet menjadi salah satu pemicu lahirnya ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif memutus mata rantai distribusi yang panjang dan biaya yang mahal selama ini. Cukup dengan informasi dengan bantuan internet, seperti penggunaan aplikasi *google*, *playstore*, *youtube*, *whatsapp* pemangkasan biaya pemasaran terjadi (Zhang et al., 2023). SDM yang handal dan inovatif menjadi kunci dalam kesuksesan ekonomi kreatif. Sehingga, bisa diartikan ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas (Jordan & Richterich, 2023).

Nilai ekonomi di era ekonomi kreatif tidak lagi didasarkan pada bahan baku atau sistem produksi, tetapi lebih pada kreatifitas dan inovasi dari SDM yang dimiliki (Manioudis & Angelakis, 2023). Saat ini, sektor ekonomi kreatif menjadi sektor pertumbuhan ekonomi baru yang membawa harapan baru bagi perekonomian Indonesia. Kreativitas dalam proses industrialisasi telah menjadi modal dasar yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam pembangunan UMKM baik di perkotaan maupun di perdesaan. Perkembangan kreativitas terletak pada aktivitas pelaku usaha dalam menjalankan karya cipta yang mampu menembus persaingan dalam bidang ekonomi, terutama kewirausahaan. Kreativitas bisa terjadi pada beberapa simpul aktivitas ataupun ragam kegiatan usaha UMKM. Namun, yang tengah marak dikembangkan saat ini adalah kreativitas produk yang menghasilkan industri kreatif. Sehingga mampu memberikan tambahan nilai ekonomi (Jordan & Richterich, 2023).

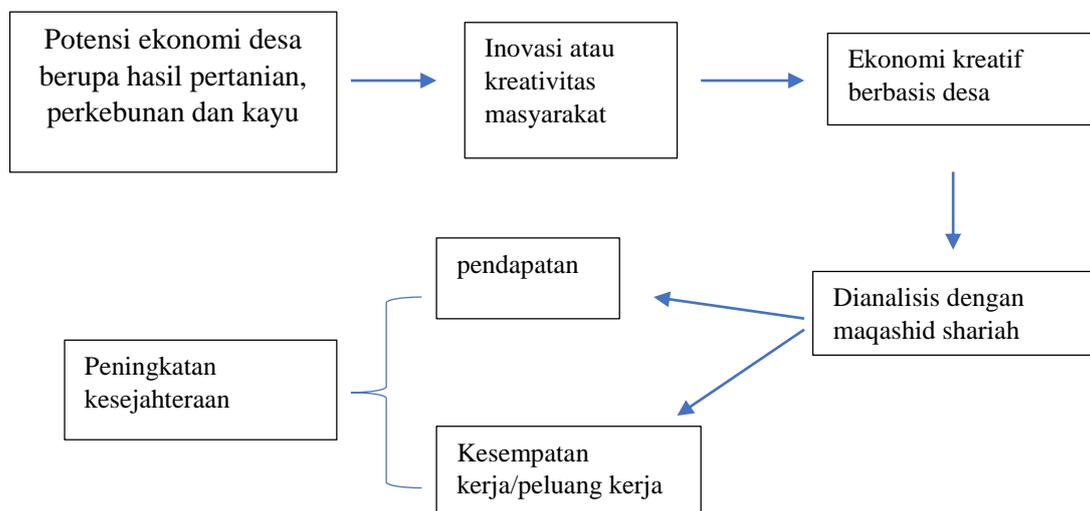
Ekonomi kreatif berbasis desa, dikembangkan dalam rangka untuk menambah pendapatan warga desa. Selama ini Masyarakat desa, cenderung mengembangkan pertanian sebagai sumber pendapatan. Melalui kreativitas dan modal yang dimiliki, berbagai produk atau sumber daya alam bisa dikembangkan untuk bisa dijual sebagai sumber pendapatan (Adjani et al., 2023). Sehingga dengan modal kearifan lokal, mampu melakukan produksi yang berskala nasional maupun internasional. Kreativitas masyarakat desa ini, bisa dikembangkan menjadi alternatif sumber pendapatan baru, bahkan mampu memperluas lapangan pekerjaan (Wardana et al., 2023). Sehingga mereka tidak perlu lagi melakukan urbanisasi atau imigrasi hanya untuk mencari pekerjaan, karena sektor kreatif sudah tersedia di desa dengan pendapatan yang mampu mencukupi kehidupan keluarga.

2.2 *Maqashid Shariah*

Dalam kerangka kajian ini, *maqashid shariah* dijadikan perspektif untuk melihat praktik ekonomi kreatif berbasis desa. Secara definitif, *maqashid shariah* dimaknai dengan tujuan syariat dalam Islam. Tujuan *shariah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdapat lima hal yaitu *hifdz addin* (penjagaan terhadap agama), *hifdz annafs* (penjagaan terhadap jiwa), *hifdz al aql* (penjagaan terhadap akal), *hifdz annasl* (penjagaan terhadap keturunan), *hifdz al mal* (penjagaan terhadap harta). Artinya, *shariah* yang dijalankan tidak boleh keluar dari tujuan tersebut (Tumewang et al., 2023).

Dalam kerangka melihat praktik ekonomi kreatif yang terjadi di desa, teori ini digunakan untuk memotret keberadaan ekonomi kreatif. Melalui identifikasi kegiatan ekonomi kreatif yang sudah dilakukan oleh masyarakat sudah mampu atau belum memenuhi tujuan di atas. Tujuan tersebut dikembangkan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, artinya melalui kehadiran ekonomi kreatif unsur-unsur tersebut sudah mampu terpenuhi. Jika belum terpenuhi, maka keberadaan ekonomi kreatif berbasis desa perlu dilakukan evaluasi. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas ini, model atau kerangka dari penelitian ini yaitu:

Gambar 1. Kerangka penelitian



III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian serta permasalahan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus sebagai jenisnya. Studi kasus dipilih karena penelitian melibatkan hanya satu desa dalam pengambilan data. Namun desa yang diteliti memiliki keunikan dan keunggulan dalam produk-produk berbasis kearifan lokal. Studi ini akan membahas model ekonomi kreatif yang dikembangkan dan analisis Maqashid Shariah melihat ekonomi kreatif di masyarakat desa. Merunut fenomena dari berbagai industri kreatif yang ada di desa untuk menentukan apakah masyarakat desa dengan berbagai pernak perniknya sudah mampu berdiri sendiri (mandiri) atau tidak (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penelitian kualitatif data yang digunakan bersifat primer, jarang dan hampir tidak ada data bersifat sekunder. Meskipun data berupa dokumen dalam penelitian kualitatif tetap dimasukkan dalam sumber data primer. Dalam penelitian ini memilih desa Rowotengah sebagai objek penelitian, disebabkan sumber daya alam yang melimpah lebih banyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Sumberbaru. Berada di dataran rendah dan memiliki potensi alam yang besar. Selain itu, jika dikaitkan dengan ekonomi kreatif, bisa dilihat dari penggunaan internet di Kecamatan Sumberbaru sebagai berikut:

Tabel 1. Banyaknya Rumah Tangga Yang Mengakses Internet Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2018

Desa	Penduduk yang Menggunakan Internet	Penduduk yang tidak Menggunakan Internet
Sumberagung	268	2.460
Rowotengah	391	2.217
Yosorati	97	4.475
Pringgowirawan	122	3.590
Karangbayat	203	3.285
Gelang	80	3.940
Jatiroto	106	2.505
Jamintoro	36	887
Kaliglagah	114	1.633
Jambesari	46	1.174
Kecamatan Sumberbaru	1.463	26.150

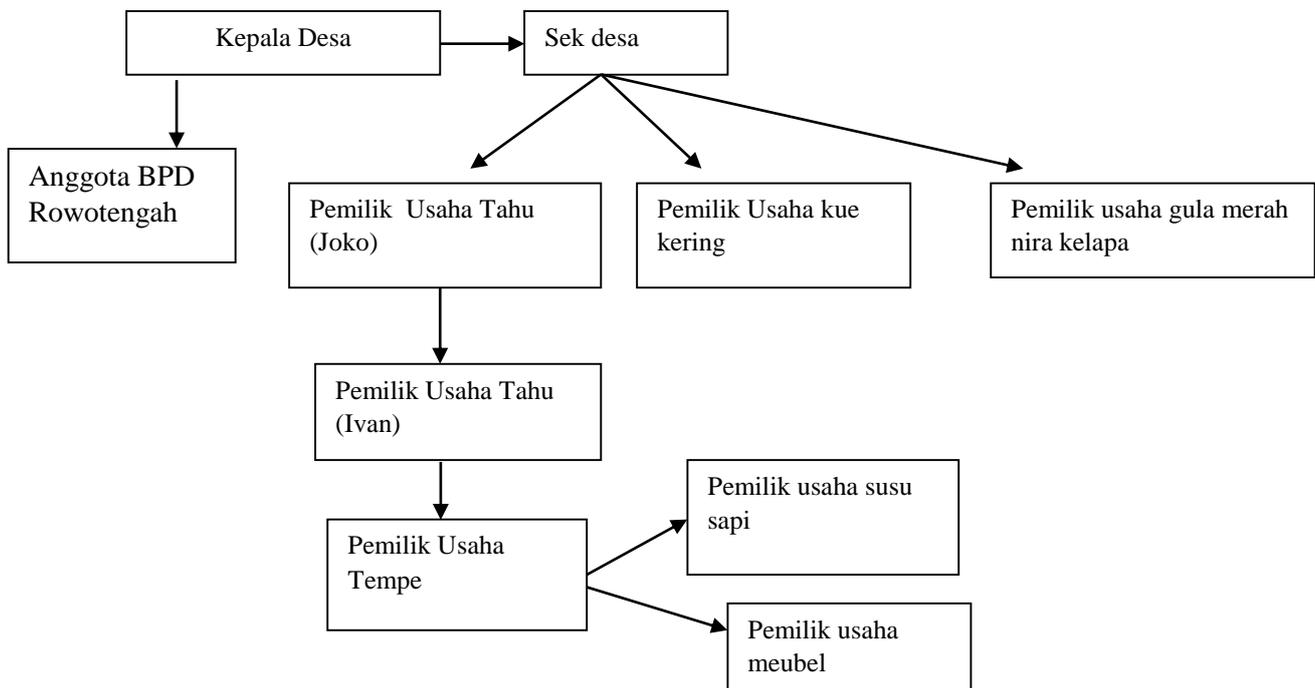
Sumber: data diolah dari data BPS 2018

Sensus tersebut dilakukan 2018 namun bisa menjadi acuan saat ini menurut BPS. Namun realitanya perubahan pasti terjadi dan perkembangan pasti terjadi. Melihat penggunaan internet tersebut mendorong sektor industri yang awalnya hanya bersifat lokal, saat ini mampu menembus pasar nasional maupun pasar Internasional. Melalui pemasaran berbasis digital, meskipun produk tersebut dilahirkan dari desa terpencil namun mampu dikenal oleh daerah lain bahkan negara lain. Di Rowotengah ada produk yang sudah bisa ekspor ke Belanda dan Swedia, namun belum mampu melambungkan nama Rowotengah di kancah persaingan global. Dalam penelitian kualitatif subyek penelitian dinamakan informan artinya orang yang menjadi nara sumber dan memberikan informasi terkait data-data penelitian (Wilson et al., 2013).

Pada penelitian ini, subyek penelitian diambil dengan dua cara yaitu melalui *snowball*, artinya peneliti mencari key informan dalam hal ini Kepala Desa, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Dari

keterangan nara sumber tersebut, nara sumber menjadi lebih banyak dari sebelumnya, sehingga diperoleh nara sumber hingga 10 informan. Selain menggunakan *snowball*, peneliti juga menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan kriteria informan yang akan dipilih (Chu, PH. and Chang, 2017). Kriteria tersebut, meliputi:

Gambar 2. Proses *snowball* dalam memperoleh informan



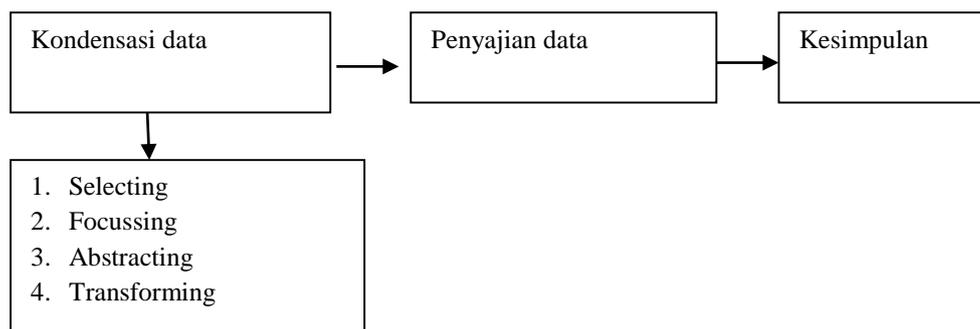
Sumber: hasil observasi, 2023

Dalam melakukan *snowball*, pertama kali peneliti mendatangi Kepala Desa Rowotengah Didik Suhadi, dari Didik diarahkan kepada Sekretaris Desa yang memiliki data penduduk yang memiliki usaha. Kemudian dari sekretaris desa menunjukkan beberapa usaha, seperti usaha tahu, kue kering dan gula. Dari pemilik tahu bernama Joko Suroso, peneliti memperoleh informan dari pengusaha tahu juga bernama Ivan. Dari Ivan peneliti memperoleh informan dari usaha tempe. Dari pemilik usaha tempe, bernama Sirati peneliti memperoleh data bahwa di Rowotengah juga ada pengusaha susu sapi dan usaha meubel. Namun, dalam penelitian ini peneliti juga langsung mendatangi beberapa nara sumber sendiri, misalnya kepada tokoh masyarakat dan beberapa pemilik usaha yang memang sudah peneliti

kenal sebelumnya. Seperti pemilik usaha *on line* MSI yang saat ini omsetnya mencapai 1 milyar dan pemilik usaha baju.

Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan berbagai cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena data yang dikumpulkan adalah data deskriptif atau tekstular, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan analisis yang digunakan adalah analisis non statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, yang berarti data sudah jenuh. Terdapat tiga rute analisis yang diikuti: reduksi data, analisis penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis studi kasus juga digunakan.

Gambar 3. Tahapan analisis data



Sumber: diolah dari Miles and Huberman, *Qualitative data analysis* (2014)

Setelah melakukan proses analisis data, peneliti menguji keabsahan data. Keabsahan data dilakukan guna memperoleh data yang paling valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dengan berbagai metode dan sumber, untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni melakukan kroscek data dengan pertanyaan yang sama ke beberapa sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan, yakni tidak hanya sekali atau dua kali datang ke lokasi penelitian namun berkali-kali dengan tujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Mapping Potensi Ekonomi Kreatif Yang Dapat Dikembangkan di Wilayah Pedesaan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa setidaknya ada enam usaha kreatif yang dapat berkembang menjadi industri di desa Rowotengah. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih tujuh usaha karena skala produksi, lokasi penjualan, dan tenaga kerja yang digunakan. Peneliti memilih bisnis di desa Rowotengah yang dapat berkembang menjadi industri kreatif karena rata-rata bisnisnya berskala kecil, dengan bahan baku hanya satu atau dua kilo dan produksi hanya hingga lima kilo, seperti dalam industri tahu atau kue.

Salah satu industri utama di Desa Rowotengah adalah tempe, yang dihasilkan oleh 38 bisnis. Dengan demikian, Rowotengah berkontribusi pada produk unggulan Kecamatan Sumberbaru, khususnya tempe. Banyak sektor bisnis dan perdagangan lainnya berkembang di Desa Rowotengah., antara lain:

Table 2. Industri dan perdagangan yang ada di desa Rowotengah

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Toko Kelontong	80 toko
2	Warung Makan	15 Warung
3	Kuliner, termasuk kue basah dan kering, tidak disimpan selamanya; mereka hanya dikonsumsi setiap menjelang Idul Fitri dan jika ada acara.	20 usaha
4	Kue Kering yang permanen	1 usaha
5	Makanan ringan	10 usaha
6	Meubel dan kerajinan kayu	3 usaha lokal, 1 usaha berbasis ekspor
7	Penggilingan Padi	4 penggilingan
8	Toko bangunan	4 toko
9	Pengolahan susu	1 Koperasi
10	Anyaman rotan dan bamboo	1 usaha
11	Produksi tahu	15 usaha
12	Usaha tempe	38 usaha
13	Pembuatan gula merah	1 usaha
Jumlah		194

Sumber: menggunakan temuan dari wawancara dan observasi

Hanya usaha yang melakukan produksi sendiri, yaitu mengubah barang mentah menjadi barang jadi dan kemudian dipasarkan, yang diambil dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengambil 2 industri tahu, 1 industri tempe, industri meubel, 1 industri gula merah, 1 industri kue kering. Enam usaha tersebut, antara lain:

- a. Usaha tahu yang didirikan Joko Suroso pada tahun 2016 memiliki merek 717, dan usaha tahu yang didirikan Ivan pada tahun 2006.

Gambar 4. merendam kedelai sebagai bahan baku tahu



Sumber: foto/dokumen, 2023

Gambar 5. mengeringkan kedelai sebagai bahan baku tahu



Sumber: foto/dokumentasi peneliti, 2023

b. Bisnis tempe Sirati didirikan tahun 1996

Gambar 6. kedelai yang akan digunakan untuk membuat tempe



Sumber: foto/dokumentasi peneliti, 2023

c. UD. Cahaya Abadi merupakan perusahaan meubel berbasis ekspor yang dimiliki oleh Lidia dan Arman Dani sejak tahun 1995.

Gambar 7. akar kayu untuk kursi dan meja yang akan diekspor



Sumber: foto/dokumen peneliti, 2023

d. Bisnis gula merah Edi Purwanto didirikan pada tahun 2016.

Gambar 8. pasca produksi



Sumber: foto/dokumen peneliti, 2023

e. Bisnis kue kering milik Liza Ulfatul Jahroh mulai tahun 2015 bernama UD. Amanda

Gambar 9&10. kue pasca dikemas



Sumber: foto/dokumentasi peneliti, 2023

Karena peluang pasar yang besar, setiap industri di atas memiliki peluang untuk menjadi industri kreatif. khususnya meubel yang terbuat dari kayu akar yang sudah memiliki pasar untuk diekspor. Berikut ini adalah ringkasan profil dari enam industri yang disebutkan sebelumnya:

Table 3. Ringkasan Profil dari Enam Industri

No	Nama Industri	Pemilik	Tahun Berdiri	Tenaga Kerja	Bahan Baku	Jumlah Produksi
1	Tahu	Ivan	2006	1	Kedelai rata-rata perhari 20 kg kedelai	Tidak pernah dihitung
2	Tahu merk 717	Joko Suroso	2017	2	Kedelai rata-rata perhari 50kg kedelai	Tidak pernah dihitung, langsung hitung pendapatan dan laba
3	Tempe	Sirati	1996	2	Kedelai 100 kg	Tidak pernah dihitung, langsung hitung pendapatan dan laba
4	Meubel Kayu Akar (CV. Cahaya Abadi)	Lidya	1995	10	Kayu akar	20 perbulan minimal
5	Gula Merah	Edi Purwanto	2016	1	20 liter – 30 liter sari kelapa	
6	Kue Kering (UD Amanda)	Liza Ulfatul Jahroh	2015	2	Tepung terigu	Langsung menghitung pendapatan dan laba

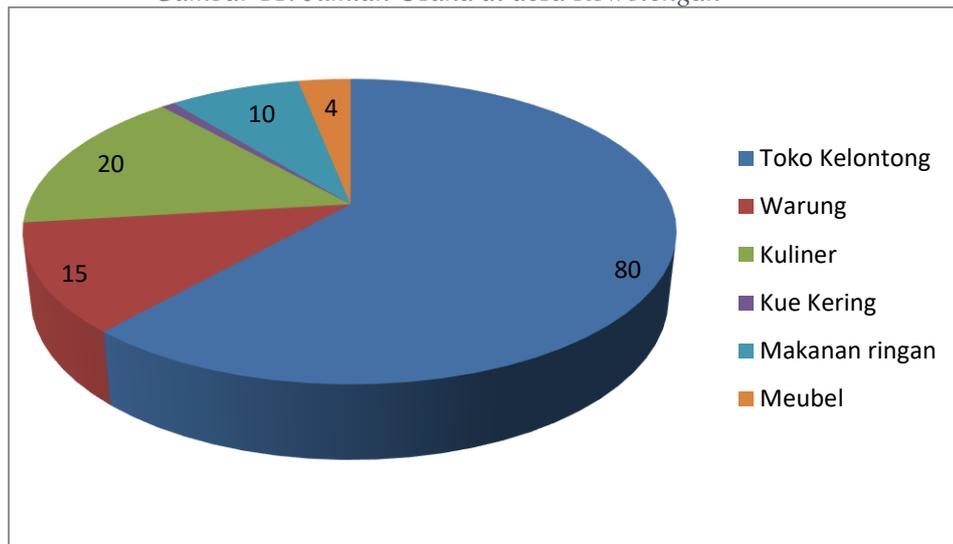
Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi, 2023

Dari data di atas, perusahaan meubel akar kayu memiliki skala ekonomi yang paling besar, dengan kapasitas untuk mempekerjakan hingga 10 orang. Menurut manajer Arman Dani, 10 karyawan tersebut bersifat tetap, sedangkan sekitar 20 karyawan lainnya tidak tetap, tergantung pada waktu pemotongan kayu, pengangkutan kayu, dan ketika ada banyak pesanan. Jika mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan ukuran ekonominya, sektor lain juga dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif. Dengan kata lain, potensi ekonomi kreatif Rowotengah meliputi industri kreatif kuliner dan industri kreatif kecerdasan buatan di bidang seni, seperti kayu akar.

Setelah membahas potensi industri kreatif yang ada di Rowotengah, peneliti menyatakan bahwa upaya harus dilakukan untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang ditekuni sehingga bisnis tersebut dapat bertahan secara strategis dalam ketahanan ekonomi. Hal ini disebabkan fakta bahwa ketahanan ekonomi dapat berubah kapan saja, sehingga kreativitas rakyat sangat penting untuk mendukung perekonomian Indonesia.

Hasil wawancara sebelumnya menunjukkan bahwa model kemitraan, penjualan personal, dan promosi adalah cara terbaik untuk mengembangkan industri kreatif di desa Rowotengah. Namun, pola-pola itu dibuat dan dimulai oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, metode pengembangannya mungkin masih kuno dan tidak kompleks. Data dalam penyajian di atas menyatakan bahwa usaha-usaha yang ada di Rowotengah terdiri dari:

Gambar 11. Jumlah Usaha di desa Rowotengah



Dari gambar di atas, usaha yang potensial dikembangkan menjadi industri kreatif ada 6 usaha, yaitu 2 usaha tahu, 1 usaha tempe, 1 usaha kue kering, 1 usaha meubel dan 1 usaha gula merah. Usaha-usaha tersebut menyerap tenaga kerja di daerah Rowotengah. Meskipun serapan tenaga kerja tidak memadai, namun paling tidak mengurangi angka pemuda pergi ke Malaysia, Brunei, Bali dan sebagainya. *Mapping* tersebut terlihat jelas bahwa usaha-usaha yang ada di desa Rowotengah masih berupaya untuk meningkatkan potensi ekonomi kreatif. Media sosial menjadi salah satu tempat promosi bagi para pengusaha. Melalui *mapping* ini terlihat jelas model ekonomi kreatif yang dikembangkan di desa tersebut model kreatif berbasis kearifan lokal dengan jenis model kreatifitas produk dan industri.

Selain produk, pengembangan ekonomi kreatif juga dilakukan melalui media sosial. Melalui media sosial masyarakat memasarkan produk yang dimiliki, selain itu ada beberapa masyarakat yang menjadi *endorser* produk-produk tertentu serta menjadi *content creator*. Kreativitas juga diciptakan di bidang jasa, misalnya bidang *packaging*, jasa percetakan dan sebagainya. Model ekonomi kreatif yang dikembangkan di pedesaan harus bersifat *continue* dan berada dalam pembinaan agar tidak berhenti begitu saja.

4.2 Analisis Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa

Dalam pembangunan Islam aspek *maqashid syariah* menjadi tujuan utama untuk mencapai *mashlahah* dan *falah*. Dalam kehidupan sehari-hari pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menjadi tujuan utama. Maka dari itu sinergitas *maqashid syariah* dengan pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan. Jika melihat dari unsurnya yaitu, aspek *hifdz annafs*, *hifdz al aql*, *hifdz al mal*. Maka perlu kajian mendalam untuk melihat analisis *maqashid syariah* dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa. Terdapat dua tokoh utama yang sering dihubungkan dengan teori *maqashid syariah*, yaitu asy Shatibi dan al Ghazali. Pemikiran keduanya mengenai *maqashid syariah* hampir sama. Artinya pemikiran kedua tokoh ini memiliki 5 dimensi yang sama (Jalili, 2021). Dalam pembangunan ekonomi, *maqashid syariah* dijadikan dasar tujuan. Imam Asy Syatibi menyatakan bahwa tujuan utama dari *maqashid syariah* adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum: *daruriyyat*, yang merupakan keadaan di mana kebutuhan yang wajib harus segera dipenuhi yang jika diabaikan akan menimbulkan bahaya atau bahaya bagi kehidupan manusia. *Kedua, hajjiyat*, yang merupakan keadaan di mana suatu kebutuhan wajib telah dipenuhi sehingga dapat meningkatkan

nilainya dengan kebutuhan lain. *Hajjiyat* juga dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder atau pelengkap sehingga menunjang kehidupan manusia, sehingga meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Ketiga, *tahsiniyat*—yang dalam bahasa berarti "hal-hal penyempurna"—merupakan kebutuhan penyempurna, tetapi tidak terlalu penting karena hanya merupakan kebutuhan pelengkap (Khatib, 2018).

Lima poin utama yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhiran adalah sebagai berikut: a) *Ad din* (agama), yang berkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim, membela agama Islam dari ajaran yang salah dan serangan terhadap agama lain, b) *Annafs* (jiwa), yang sangat berharga dan harus dijaga. c) *Al Aql* (akal pikiran), yaitu pendidikan untuk menjadikan akal semakin sehat. Muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri karena akal, yang membedakan mereka dari hewan yang harus dijaga. Islam melarang merusak akal sehat dan memungkinkan orang dari berbagai negara menuntut ilmu. d) *Annasl* (keturunan), yaitu menjaga garis keturunan dengan menikah secara agama dan diakui oleh negara sehingga orang dapat hidup dengan baik, dan e) *Almal* (harta), yaitu harta yang sangat penting dan berharga yang diperoleh dengan menikah sehingga orang dapat hidup dengan baik. (Kusnan et al., 2022).

Dalam hal ini, *maqashid syariah* sebagai landasan dasar dalam menganalisis pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa. Sehingga menghasilkan analisis sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Maqashid Syariah Dalam Menganalisis Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa

No	Aspek	Unsur	Hasil
1	Dharuriyat	<i>Addin</i> (Agama)	Pemenuhan tempat peribadatan semakin memadai dan mencukupi, akan tetapi kualitas keberagamaan semakin diragukan sebab masyarakat lebih memilih aktif dalam dunia ekonomi kreatif dan melupakan nilai-nilai keberagamaan. Maka perlu kehati-hatian dalam menyikapi persoalan keagamaan
		<i>An Nafs</i>	Ada peningkatan pendapatan dan terbukanya peluang kerja serta terpenuhinya tujuan SDGs
		<i>Al Aql</i>	Pendidikan lebih berkualitas dari sebelumnya dan angka melek huruf meningkat
		<i>An nafs</i>	Terjaganya kualitas keturunan
		<i>Al mal</i>	Memiliki pekerjaan jenis baru yang lebih menjanjikan dan tentu saja menjamin keberlangsungan harta yang dimiliki
2	Hajjiyat	Kebutuhan sekunder	Pemenuhan menyesuaikan dengan kebutuhan dharuriyat
3	Tahsiniyat	Kebutuhan Tersier	Pemenuhan menyesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan hajjiyat

V. KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi kreatif berbasis perdesaan perlu terus dikembangkan dengan model yang bervariasi. Jika saat ini, media sosial sebagai perantara, maka bisa diharapkan untuk bisa menjadi sumber pendapatan desa. Selain itu juga mampu menumbuhkan perekonomian secara baik. Dalam analisis maqashid syariah model ini bisa memenuhi *hifdz annafs*, *hifdz al aql*, *hifdz al mal*. Namun, dalam hal keberlanjutan dimensi manusia, belum mampu meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan, terutama melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif tidak dianggap sebagai penopang pembangunan, namun menurut perspektif maqashid syariah dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi rumah tangga.

REFERENSI

- Adjani, M. A., Ramadhan, R., Saputra, A., & Nabila, G. (2023). the Potential of Creative Economy in Reducing Unemployment in the City of Bogor. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1).
- Borko, H. (2021). Inclusive capitalism: economic development or stagnation? A regional perspective. *Tiltai*, 74(2). <https://doi.org/10.15181/tbb.v74i2.1365>
- Chu, PH. and Chang, YY. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Handayani, T., & Rahmi, M. (2018). Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah. *Ikra-Ith Ekonomika*, 1(Vol 1 No 2 (2018): IKRAITH-EKONOMIKA vol 1 Nomor 2 Bulan November 2018).
- Jalili, A. (2021). Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam. *TERAJU*, 3(02). <https://doi.org/10.35961/teraju.v3i02.294>
- Jordan, T., & Richterich, A. (2023). Researching The Digital Economy And The Creative Economy: Free Gaming Shards And Commercialised Making At The Intersection Of Digitality And Creativity. *European Journal of Cultural Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.1177/13675494221118390>
- Khatib, S. (2018). Konsep Maqashid Al-Syari`ah: *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(1).

- Kuncoroyekti, H., Purnomo, V. D., Handoyo, B. H. C., & Kadir, S. A. (2023). Expanding the Potential of Tourism in Indonesia through the Digital and Creative Economy in Concern to Sustainable Development. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i1.2709>
- Kusnan, Osman, M. D. H. bin, & Khalilurrahman. (2022). Maqashid Al Shariah in Economic Development. *Millah*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>
- Kusuma, A. M., & Varokh, A. N. (2023). Creative Economy Development of The Religious Tourism Makam Sunan Muria Kudus. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 7(1). <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v7i1.2264>
- Lifia Lifia, & Aunur Rofiq. (2023). Maqashid Sharia Thinking Perspective Of Ibnu Assyur In The Development Of Sharia Banking. *Journal of Management and Informatics*, 2(1). <https://doi.org/10.51903/jmi.v2i1.151>
- Manioudis, M., & Angelakis, A. (2023). Creative Economy and Sustainable Regional Growth: Lessons from the Implementation of Entrepreneurial Discovery Process at the Regional Level. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097681>
- Mayarni, M., Syahza, A., Siregar, S. H., Khoiri, A., Hariyani, E., Sundari Nst, M., & Sulistyani, A. (2023). Governance Capacity of Creative Economy of Coastal Communities. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i5.13005>
- Muchson, M., Kusumaningtyas, D., & Agung Pratama, B. (2023). Identification of Local Wisdom-Based Creative Economy in the City of Kediri. *International Journal of Research and Review*, 10(2). <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230295>
- Nakudom, S., Nakudom, S. S., & Wannapiroon, P. (2023). Development of Creative Economy Innovation and Digital Entrepreneurial Ability for Distribution Strategy by using Design Thinking. *Journal of Distribution Science*, 21(4). <https://doi.org/10.15722/jds.21.04.202304.11>
- Pereira Pinheiro, C. M., Czrnhak, T., & Blum Vorpagel, C. (2023). Informality In Industry And Creative Economy. *MISES: Interdisciplinary Journal of Philosophy, Law and Economics*, 10. <https://doi.org/10.30800/mises.2022.v10.1471>
- Rachel, C. (2009). *Creative Economic Development , Sustainability , And Exclusion In*.
- Rodrigues-Ferreira, A., Afonso, H., André Mello, J., & Amaral, R. (2023). Creative Economy And The Quintuple Helix Innovation Model: A Critical Factors Study In The Context Of Regional Development. *Creativity Studies*, 16(1). <https://doi.org/10.3846/cs.2023.15709>
- Siswanto, D. J., Wahyudi, I., & Syah, T. Y. R. (2023). Islamic Economy, Maqashid Sharia Happiness Index And Islamic City Index. *JURNAL CAFETARIA*, 4(1).
- Tumewang, Y. K., Rahmawati Dewi, H., & Amin, H. (2023). Over A Decade Of Maqashid Sharia Studies: A Bibliometric Analysis And Direction For Future Research. In *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0207>



- Wardana, L. W., Ahmad, Indrawati, A., Maula, F. I., Mahendra, A. M., Fatihin, M. K., Rahma, A., Nafisa, A. F., Putri, A. A., & Narmaditya, B. S. (2023). Do Digital Literacy And Business Sustainability Matter For Creative Economy? The Role Of Entrepreneurial Attitude. *Heliyon*, 9(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12763>
- Wilson, J. A. J., Belk, R. W., Bamossy, G. J., Sandikci, Ö., Kartajaya, H., Sobh, R., Wilson, J. A. J., Belk, R. W., Bamossy, G. J., Sandikci, Ö., Kartajaya, H., Sobh, R., Liu, J., Scott, L., Kartajaya, H., & Sobh, R. (2013). *Crescent Marketing, Muslim geographies and brand Islam Reflections from the JIMA Senior*. <https://doi.org/10.1108/17590831311306336>
- Yan, W. J., & Liu, S. T. (2023). Creative Economy and Sustainable Development: Shaping Flexible Cultural Governance Model for Creativity. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054353>
- Zakia, Z., & Maksum, I. R. (2017). Kapasitas Pemerintahan Desa Dalam Menghadapi Implementasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (di Pemerintahan Desa Tutul, Desa Balung Kulon, dan Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember). *Reformasi Administrasi*, 4(2). <https://doi.org/10.31334/.v4i2.9>
- Zhang, X., Yodpet, W., Reindl, S., Tian, H., Gou, M., Li, Z., Lin, S., Song, R., Wang, W., Jandrić, P., & Jackson, L. (2023). Higher Education And Creative Economy In East Asia: Co(Labor)Ation And Knowledge Socialism In The Creative University. *Educational Philosophy and Theory*, 55(4). <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2106849>